


# Reza Reza

## RADIKALISME DALAM ISLAM: MELACAK AKAR MASALAH DAN PENCEGAHANNYA

 superman

 UNANDA

 LL DIKTI IX Turnitin Consortium Part V

---

### Document Details

Submission ID

trn:oid::1:3128995324

Submission Date

Jan 14, 2025, 9:53 AM GMT+8

Download Date

Jan 14, 2025, 9:54 AM GMT+8

File Name

06\_3049-8932-2-SM\_Chece.docx

File Size

49.9 KB

9 Pages

3,001 Words

20,585 Characters

# 0% Overall Similarity




The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

## Filtered from the Report

- ▶ Bibliography
- ▶ Quoted Text

---

## Top Sources

- 0%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

---

## Integrity Flags




### 0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

## Top Sources

- 0%  Internet sources
  - 0%  Publications
  - 0%  Submitted works (Student Papers)
-

## RADIKALISME DALAM ISLAM: MELACAK AKAR MASALAH DAN PENCEGAHANNYA

Chece Djafar<sup>1)</sup>, Andi Aderus<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Universitas Andi Djemma Palopo, Indonesia, email: [checedjafar@gmail.com](mailto:checedjafar@gmail.com)

<sup>2)</sup>Universitas Islam Negeri Makassar, Indonesia, email: [andiaderus@uin-alauddin.ac.id](mailto:andiaderus@uin-alauddin.ac.id)

**Abstrak.** Artikel ini membahas fenomena radikalisme dalam Islam dengan melacak akar masalahnya serta menawarkan langkah-langkah pencegahan yang komprehensif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memicu radikalisme, baik dari aspek ideologis, sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Pendekatan kualitatif digunakan untuk menganalisis data dari literatur, dokumen, dan penelitian sebelumnya terkait radikalisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa radikalisme dalam Islam sering kali muncul akibat kombinasi pemahaman agama yang sempit, ketidakadilan sosial, marginalisasi politik, serta pengaruh konflik global. Selain itu, media sosial juga berperan sebagai alat yang mempercepat penyebaran ideologi radikal. Dalam upaya pencegahan, artikel ini merekomendasikan penguatan pendidikan moderasi Islam, peningkatan keadilan sosial-ekonomi, kontrol terhadap konten radikal di media digital, serta dialog antaragama dan antarkomunitas. Artikel ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mendalam tentang radikalisme dalam Islam dan pentingnya pendekatan multidimensi dalam mencegah penyebarannya. Radikalisme tidak bisa diatasi hanya dengan pendekatan represif. Harus ada pendekatan yang menyentuh akar masalah agar masyarakat memiliki alternatif yang lebih baik daripada ideologi radikal.

**Kata Kunci:** Radikalisme, Islam, Akar Masalah, Pencegahan, Moderasi Islam

### PENDAHULUAN

Radikalisme dalam Islam adalah sebuah isu kompleks yang sering disalahpahami dan disalahgunakan. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan tindakan kekerasan, ekstremisme, dan intoleransi yang dilakukan oleh sebagian kecil kelompok yang mengatasnamakan agama Islam. Radikalisme secara umum merujuk pada suatu pandangan atau tindakan yang ekstrem, keras, dan tidak mau berkompromi. Dalam konteks agama, radikalisme sering diartikan sebagai pemahaman agama yang sempit, literal, dan cenderung eksklusif. Islam adalah agama yang mengajarkan kedamaian, toleransi, dan kasih sayang. Ajaran-ajaran Islam yang autentik sangat menentang segala bentuk kekerasan dan ekstremisme. Radikalisme yang seringkali dikaitkan dengan Islam sebenarnya merupakan penyimpangan dari ajaran Islam yang benar.

Radikalisme bukan representasi ajaran Islam yang sebenarnya, karena inti ajaran Islam adalah perdamaian, keadilan, dan kasih sayang. Pemahaman yang mendalam dan inklusif terhadap ajaran agama dapat menjadi kunci dalam mencegah radikalisme. Munculnya radikalisme bersifat kompleks dan multidimensional. Radikalisme tidak muncul dalam ruang hampa, melainkan dipengaruhi oleh kombinasi faktor ideologis,

sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Kata radikal secara teori merupakan bentuk sikap yang meliputi kedisiplinan, rajin dan ulet. Sikap radikal dapat pula dikatakan sebagai afeksi positif terhadap segala sesuatu yang berlebihan bahkan sampai pada akarnya. Sikap ini yang terkadang mendorong seseorang untuk berbuat jauh melampaui batas yang sewajarnya dan yang berlebihan apabila rela mengorbankan jiwa demi mencapai tujuan. Pemikiran atau gerakan apa pun bentuknya dan sifatnya terorganisir, tentunya memiliki rangkaian dasar ideologi yang fungsinya melandasi dan melegitimasi organisasi tersebut, pun demikian halnya dengan radikalisme dalam Islam.

Radikalisme dalam Islam pada zaman Rasulullah Saw. dapat dipahami sebagai sikap atau tindakan ekstrem dalam menjalankan agama yang tidak sejalan dengan prinsip moderasi (*wasathiyah*) yang diajarkan oleh Islam. Meskipun istilah "radikalisme" tidak digunakan pada masa itu, ada beberapa contoh individu atau kelompok yang menunjukkan sikap ekstrem. Rasulullah Saw. mengatasi hal ini dengan bijaksana, melalui pengajaran, bimbingan, dan pendekatan yang penuh kasih sayang.

Radikalisme, dalam bentuk apa pun, bertentangan dengan ajaran Islam yang mengutamakan keseimbangan, kasih sayang, dan hikmah. Rasulullah Saw. selalu mencontohkan cara mengatasi sikap ekstrem dengan kebijaksanaan, mengarahkan umat kepada pemahaman agama yang benar dan penuh toleransi. Prinsip-prinsip ini relevan hingga hari ini dalam menangani pemikiran atau tindakan ekstrem di kalangan umat Islam. Fenomena radikalisme zaman Rasulullah Saw. dapat dilihat pada kisah (Ali Mohtarom et al., 2023):

1. Kelompok Khawarij (embrio pemikiran ekstrem). Meskipun Khawarij baru muncul setelah masa Rasulullah, benih pemikiran ekstrem bisa dilihat sejak awal. Misalnya, ketika seseorang bernama Dzul Khuwaisirah secara terang-terangan mengkritik Rasulullah saat pembagian harta ghanimah (rampasan perang) dengan mengatakan, "*Wahai Rasulullah, berbuatlah adil!*" Rasulullah menjawab, "*Celakalah kamu, siapa lagi yang lebih adil dariku jika aku tidak adil?*" (HR. Bukhari dan Muslim). Sikap Dzul Khuwaisirah menunjukkan ketidakseimbangan dalam memahami syariat Islam. Rasulullah juga memperingatkan tentang kelompok yang nantinya akan muncul dengan ciri-ciri berlebihan dalam beragama tetapi menyimpang dari jalan yang benar. Mereka digambarkan sebagai orang-orang yang rajin beribadah tetapi memahami agama secara dangkal.
2. Kesalahpahaman tentang Jihad. Beberapa sahabat di masa awal Islam menunjukkan semangat berlebihan dalam memahami jihad, misalnya keinginan untuk langsung berperang tanpa strategi atau persiapan yang matang. Rasulullah selalu menekankan bahwa jihad harus dilakukan dengan tujuan yang benar, sesuai dengan aturan yang ditetapkan Allah Swt., bukan karena dorongan emosional atau ekstremisme.
3. Sikap Berlebihan dalam Ibadah. Terdapat kisah tiga sahabat yang ingin menunjukkan kesalehan dengan cara berlebihan. Salah satu dari mereka bertekad untuk selalu berpuasa tanpa henti, yang lain tidak akan menikah, dan yang terakhir akan salat malam tanpa tidur. Rasulullah Saw. menegur mereka dengan mengatakan:  
*"Aku berpuasa dan berbuka, aku salat malam dan tidur, dan aku menikah dengan wanita. Barang siapa yang membenci sunnahku, maka ia bukan bagian dariku."*

(HR. Bukhari dan Muslim).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang membahas isu-isu radikalisme dalam Islam melibatkan pendekatan kualitatif, dengan metode tertentu yang mendukung analisis yang mendalam.

1. Pendekatan Penelitian
  - a. Kualitatif: Penelitian ini biasanya menggunakan pendekatan kualitatif karena sifat masalahnya yang kompleks dan membutuhkan analisis mendalam terhadap konteks historis, sosial, budaya, dan agama.
  - b. Normatif-Teologis: Penulis mungkin menggunakan pendekatan normatif untuk menganalisis ajaran Islam yang berkaitan dengan radikalisme, seperti tafsir Al-Qur'an, hadis, dan sumber-sumber hukum Islam lainnya.
  - c. Sosiologis-Historis: Pendekatan ini digunakan untuk melacak akar masalah radikalisme dalam konteks sejarah, sosial, dan politik.
2. Metode Pengumpulan Data
  - a. Studi Literatur (*Library Research*): Penulis kemungkinan mengumpulkan data melalui kajian pustaka dari berbagai sumber, seperti kitab-kitab klasik Islam, jurnal akademik, buku-buku referensi, laporan penelitian, dan artikel terkait radikalisme.
  - b. Analisis Dokumen: Melibatkan pengumpulan data dari dokumen sejarah, fatwa, pernyataan tokoh, atau laporan organisasi terkait radikalisme.
3. Sumber Data
  - a. Data Primer: Jika jurnal mencantumkan wawancara, observasi, atau survei, maka itu termasuk sumber data primer. Namun, sering kali jurnal seperti ini mengandalkan analisis teks keagamaan sebagai data primer.
  - b. Data Sekunder: Literatur yang relevan, seperti penelitian terdahulu, teori-teori terkait radikalisme, dan data statistik tentang fenomena radikalisme.
4. Metode Analisis
  - a. Analisis Isi (*Content Analysis*): untuk menganalisis teks-teks agama dan narasi yang sering disalahgunakan oleh kelompok radikal.
  - b. Analisis Kritis: Digunakan untuk mengkritisi doktrin atau ideologi kelompok tertentu yang menjadi akar dari radikalisme.
  - c. Analisis Konseptual: Menjelaskan konsep radikalisme dan pencegahannya berdasarkan perspektif Islam.
5. Kerangka Teoretis. Penelitian ini kemungkinan menggunakan teori-teori sosial, politik, atau teologi untuk menjelaskan fenomena radikalisme. Misalnya:
  - a. Teori Konflik: untuk memahami faktor sosial dan politik yang mendorong radikalisme.
  - b. Teori Ideologi: untuk menganalisis bagaimana teks-teks agama dimanipulasi untuk tujuan tertentu.
  - c. Prinsip Wasathiyah (moderasi): Sebagai pendekatan pencegahan terhadap radikalisme.
6. Hasil yang diharapkan
  - a. Identifikasi akar penyebab radikalisme, baik dari segi internal (pemahaman keagamaan) maupun eksternal (faktor sosial-politik).

- b. Penyusunan strategi pencegahan yang berbasis pada ajaran Islam dan pendekatan moderasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kelompok Barat biasanya memakai kata radikalisme dalam berpolitik, tetapi berjalannya waktu kata atau istilah itu dalam bidang keagamaan. Pemakaian istilah ini lambat laun dianggap sebagai sesuatu yang memojokkan dan menghalalkan segala cara untuk kepentingan golongan, sehingga baik kekerasan maupun hal mengerikan dalam mengkoreksi selainnya, mempertahankan dan memperluas ideologi dan pandangannya sendiri untuk mencapai tujuan tertentu, karena apapun yang telah dilakukan untuk memiliki alasan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits sebagai argumentasi kebenarannya (Mauliddiyah, 2021).

Hadis-hadis yang sering dijadikan justifikasi oleh kelompok radikal sebenarnya disalahgunakan karena diambil tanpa memahami konteks historis, tujuan syariat, dan penafsiran ulama. Islam mengajarkan rahmat, toleransi, dan keadilan, dan Rasulullah SAW melarang segala bentuk kekerasan tanpa sebab yang sah. Penting untuk merujuk pada para ulama yang kompeten dalam memahami teks-teks agama agar tidak terjerumus dalam pemikiran yang menyimpang (Sukayat, 2018).

Beberapa kelompok radikal sering menggunakan hadis Nabi Muhammad Saw. sebagai justifikasi untuk tindakan atau ideologi mereka, tetapi mereka biasanya menafsirkan hadis tersebut secara parsial, di luar konteks, atau tanpa memahami tujuan syariat Islam secara keseluruhan. Berikut adalah beberapa hadis yang sering disalahgunakan oleh kelompok radikal:

### 1. Hadis tentang Jihad

Teks Hadis: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan salat, dan menunaikan zakat. Jika mereka melakukannya, darah dan harta mereka akan terlindungi dariku kecuali dengan hak Islam, dan perhitungan mereka ada pada Allah."* (HR. Bukhari dan Muslim)

Penyalahgunaan: Kelompok radikal sering memotong konteks hadis ini untuk membenarkan tindakan kekerasan terhadap orang yang mereka anggap "kafir" atau berbeda pandangan. Mereka menggunakannya sebagai dalil untuk menyerang orang yang tidak sepaham dengan mereka.

Penjelasan yang Benar: Hadis ini harus dipahami dalam konteks historis. Rasulullah SAW menyampaikan ini pada masa penegakan hukum di negara Madinah, khususnya untuk melindungi masyarakat dari pemberontak atau orang-orang yang secara terbuka memerangi Islam. Tafsir ulama menjelaskan bahwa ayat dan hadis tentang jihad lebih banyak berbicara tentang *jihad defensif* dan bukan ofensif tanpa sebab.

### 2. Hadis tentang Penghancuran Berhala

Teks Hadis: *"Rasulullah SAW bersabda: 'Hancurkan semua patung (berhala) yang ada di rumahku.'" (HR. Muslim)*

Penyalahgunaan: Kelompok radikal sering menggunakannya sebagai pembenaran untuk menghancurkan situs bersejarah, cagar budaya, atau tempat ibadah agama lain.

Penjelasan yang Benar: Konteks hadis ini adalah permintaan Rasulullah SAW untuk membersihkan rumah beliau dari benda-benda yang dapat mengarah pada penyembahan selain Allah. Perintah ini bersifat spesifik pada saat itu dan tidak dimaksudkan sebagai instruksi umum untuk menghancurkan semua simbol budaya atau agama lain.

### 3. Hadis tentang Mati Syahid

**Teks Hadis:** *"Tidak ada jiwa yang meninggal dunia, sedangkan ia mati dalam keadaan berjihad di jalan Allah, kecuali Allah memasukkannya ke surga." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Penyalahgunaan: Kelompok radikal menggunakan hadis ini untuk mendorong para pengikutnya melakukan bom bunuh diri atau serangan terhadap orang-orang yang mereka anggap musuh.

Penjelasan yang Benar: Jihad dalam Islam memiliki banyak dimensi, termasuk jihad melawan hawa nafsu, jihad dalam pendidikan, dan jihad dalam kebaikan sosial. Jihad dalam bentuk perang hanya sah dalam kondisi tertentu, yaitu untuk mempertahankan diri dari serangan dan harus dipimpin oleh otoritas yang sah. Serangan kepada warga sipil atau tindakan bunuh diri jelas bertentangan dengan ajaran Islam.

### 4. Hadis tentang Dajjal

**Teks Hadis:** *"Akan keluar dari umatku sekelompok orang yang membaca Al-Qur'an, tetapi tidak melebihi tenggorokan mereka. Mereka keluar dari agama seperti keluarnya anak panah dari busurnya. Bunuhlah mereka di mana pun kalian menemui mereka." (HR. Bukhari dan Muslim)*

Penyalahgunaan: Kelompok radikal menggunakan hadis ini untuk menghalalkan kekerasan terhadap Muslim lainnya yang mereka anggap sesat atau keluar dari Islam.

Penjelasan yang Benar: Hadis ini merujuk pada Khawarij, kelompok yang secara historis dikenal sangat ekstrem dalam memahami agama dan mengkafirkan orang yang tidak sepaham dengan mereka. Namun, penggunaan hadis ini untuk membenarkan kekerasan terhadap Muslim lainnya bertentangan dengan prinsip Islam yang mengutamakan dialog dan rahmat.

### 5. Hadis tentang Surga bagi Pembunuh Kafir

**Teks Hadis:** *"Barang siapa yang membunuh seorang kafir, maka ia akan mendapatkan ganimahnyanya, dan ia dijamin masuk surga." (HR. Bukhari)*

Penyalahgunaan: Hadis ini sering digunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan pembunuhan terhadap non-Muslim tanpa sebab yang sah.

Penjelasan yang Benar: Hadis ini berbicara tentang situasi perang dalam konteks khusus ketika umat Islam diperangi oleh musuh yang nyata di medan perang. Tidak ada pembenaran dalam Islam untuk membunuh orang non-Muslim yang hidup damai atau tidak memerangi Islam.

Radikalisme Islam merupakan Gerakan yang memiliki ciri atau karakter yang keras dan tegas, bahkan cenderung tidak mengenal istilah tawaran untuk satu hal yang dianggap sebagai jihad di jalan Allah Swt. Kesan sebagai karakter gerakan yang keras tersebut bisa terlihat dari nama dan terminologi yang mereka gunakan sebagai nama kelompok yang berkonotasi kekerasan dan militeristik, seperti Jundullah (tentara Allah), Laskar Jihad, Hizbullah (partai Allah) atau Front Pembela Islam. Beberapa akar masalah utama yang menjadi penyebab munculnya radikalisme (Umar, 2010) :

1. Faktor Ideologis dan Agama
  - a. Pemahaman Literal terhadap Ajaran Agama. Banyak pelaku radikal memahami ajaran agama secara tekstual tanpa mempertimbangkan konteks historis dan sosial. Interpretasi yang kaku dan sempit ini sering kali dimanfaatkan oleh kelompok tertentu untuk membenarkan tindakan ekstrem.
  - b. Doktrin Eksklusivisme. Keyakinan bahwa hanya pandangan mereka yang benar (truth claim absolut) dan menolak pandangan lain, bahkan dalam lingkup sesama umat beragama.
  - c. Indoktrinasi oleh Kelompok Radikal. Organisasi radikal menggunakan doktrin agama untuk merekrut anggota baru, sering kali dengan manipulasi terhadap ajaran tertentu.
2. Ketimpangan Sosial dan Ekonomi
  - a. Kemiskinan dan Pengangguran. Kondisi ekonomi yang buruk membuat individu lebih rentan terhadap propaganda radikal yang menawarkan solusi atas kesulitan hidup mereka.
  - b. Ketidakadilan Sosial. Perasaan termarjinalkan, diskriminasi, atau ketidakadilan dalam distribusi sumber daya dapat memicu frustrasi yang membuat seseorang tertarik pada ideologi radikal.
  - c. Kesenjangan Ekonomi. Ketimpangan antara kelompok kaya dan miskin memperburuk rasa ketidakadilan dan memicu radikalisasi.
3. Faktor Politik
  - a. Krisis Legitimasi Pemerintah. Pemerintahan yang dianggap tidak adil, korup, atau otoriter sering kali menjadi target kebencian kelompok radikal.
  - b. Kebijakan yang Tidak Adil. Kebijakan yang dianggap diskriminatif terhadap kelompok tertentu dapat memicu radikalisme, terutama jika kelompok tersebut merasa identitas mereka terancam.
  - c. Geopolitik Global. Konflik di dunia Islam, seperti Palestina, Suriah, Irak, atau Afghanistan, sering dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan narasi "jihad global" dan menarik simpati.
4. Faktor Sosial dan Budaya
  - a. Krisis Identitas. Banyak individu yang merasa kehilangan identitas dalam dunia modern yang terus berubah. Mereka mencari makna hidup dan rasa

- memiliki dalam kelompok radikal.
- b. Disintegrasi Sosial. Kehilangan hubungan sosial yang erat, seperti keluarga atau komunitas, membuat seseorang lebih rentan terhadap pengaruh radikal.
  - c. Kurangnya Pemahaman tentang Keberagaman. Minimnya pendidikan tentang pluralisme dan toleransi budaya/religi dapat memicu intoleransi yang berujung pada radikalisme.
5. Faktor Psikologis
- a. Kekecewaan dan Frustrasi. Individu yang mengalami kekecewaan mendalam terhadap sistem sosial atau keluarga sering kali mencari pelampiasan dalam ideologi radikal.
  - b. Rasa Marah dan Dendam. Pengalaman traumatis, seperti diskriminasi, kekerasan, atau ketidakadilan, dapat memicu rasa marah yang diekspresikan dalam bentuk radikalisme.
6. Peran Teknologi dan Media
- a. Radikalisasi *Online*. Media sosial sering digunakan oleh kelompok radikal untuk menyebarkan propaganda, merekrut anggota, dan memperluas pengaruh mereka.
  - b. Disinformasi dan Hoaks. Penyebaran informasi palsu yang membangkitkan kebencian terhadap kelompok tertentu dapat memicu radikalisme.
7. Kurangnya Pendidikan yang Berkualitas
- a. Minimnya Pendidikan Moderasi. Sistem pendidikan yang tidak menanamkan nilai-nilai moderasi, toleransi, dan keberagaman sering kali gagal mencegah radikalisasi.
  - b. Pendidikan yang Tidak Merata. Kurangnya akses pendidikan di daerah terpencil dapat membuat masyarakat lebih rentan terhadap propaganda radikal.

Radikalisme memiliki dampak yang luas dan signifikan, baik bagi individu, masyarakat, maupun negara. Dampak radikalisme bersifat destruktif dan harus ditangani dengan pendekatan komprehensif yang melibatkan pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Berikut adalah beberapa dampak utama radikalisme (Islami, 2022):

1. Kekerasan dan Terorisme: Tindakan seperti bom bunuh diri, pembunuhan massal, atau penyerangan atas nama agama.
2. Polarisasi Sosial: Membuat masyarakat terpecah antara yang mendukung dan menentang ideologi radikal.
3. Merusak Citra Islam: Islam sering kali disalahpahami sebagai agama yang mendukung kekerasan akibat tindakan kelompok radikal.
4. Ketidakstabilan Politik: Mengancam integrasi dan stabilitas negara, terutama di negara-negara mayoritas Muslim.

Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi radikalisme. Bentuk intervensi untuk mengatasinya, tidak hanya pada pengerahan pasukan-pasukan keamanan, seperti polsidan densus 88, tetapi juga pada penyusunan dan pembuatan peraturan atau kebijakan yang mengatur isu-isu tersebut untuk segera diselesaikan. Setelah telusuri berbagai sumber bacaan terkait yang relevan, ada dua bentuk upaya yang dilakukan pemerintah, yaitu umum dan khusus. Dalam pelaksanaan

upaya umum, yaitu memberika aturan kepada warga Indonesia secara keseluruhan, sementara upaya khusus mengatur beberapa orang atau sekelompok orang tertentu berdasarkan pada karakteristik-karakteristik tertentu, seperti profesi. Upaya Mengatasi Radikalisme (Bahrul Khoir, 2021):

1. Pendidikan Moderasi: Memperkuat pendidikan agama yang berbasis moderasi (wasathiyah) dan toleransi.
2. Dialog Antaragama: Meningkatkan dialog lintas agama dan lintas budaya untuk mempromosikan saling pengertian.
3. Deradikalisasi: Program rehabilitasi bagi individu yang terpapar ideologi radikal.
4. Peningkatan Kesejahteraan: Mengatasi ketimpangan sosial-ekonomi untuk mengurangi kerentanan terhadap radikalisme.
5. Kontrol Media Sosial: Mengawasi dan membatasi konten radikal yang beredar di platform digital.

Pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Terorisme satu pekan setelah aksi teror Bom Bali 1 pada 12 Oktober 2002. Satu tahun kemudian, Perpu ini dinaikkan statusnya menjadi UU No. 15 dan No. 16 Tahun 2003 untuk menyeret para pelaku teror dalam Bom Bali 1 ke pengadilan. Namun, beberapa pihak menilai bahwa UU No. 16 Tahun 2003 tidak dapat digunakan untuk menjerat para pelaku tersebut karena bertentangan dengan asas *Nullum Delictum Noela Poena Lege Praevia* dan asas non-retroactive (Soedibyo, 2003). Paham radikal dan/atau teroris dapat menargetkan siapa pun, entah itu pedagang di pasar atau pegawai di pemerintahan. Oleh karena itu, pemerintah harus terus berupaya menangani isu-isu tersebut dengan menargetkan warga Indonesia secara umum, dan pada kelompok masyarakat tertentu, seperti ASN, pemerintah memerlukan penanganan khusus juga.

## KESIMPULAN

Radikalisme dalam Islam merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pemahaman agama yang sempit, ketimpangan sosial-ekonomi, marginalisasi politik, konflik global, serta pengaruh teknologi dan media. Akar masalah radikalisme tidak hanya bersumber dari internal umat Islam, seperti kesalahan dalam interpretasi ajaran agama, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti ketidakadilan sosial dan geopolitik global.

Pemahaman agama yang literal dan eksklusif sering kali dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk membenarkan kekerasan dan menggalang dukungan. Selain itu, ketidakadilan sosial, diskriminasi, dan marginalisasi politik menciptakan frustrasi yang membuat individu lebih rentan terhadap ideologi radikal. Peran media, terutama media sosial, semakin mempercepat penyebaran ideologi radikal dan memperluas jangkauan kelompok-kelompok ekstremis, untuk mencegah radikalisme, diperlukan pendekatan multidimensi yang meliputi penguatan pendidikan moderasi Islam, pengurangan ketimpangan sosial-ekonomi, pengawasan ketat terhadap konten radikal di dunia digital, serta peningkatan dialog lintas agama dan budaya. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mencegah radikalisasi individu, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan toleran.

Dengan mengatasi akar masalah radikalisme dan mempromosikan nilai-nilai Islam

yang moderat dan damai, umat Islam dapat menjaga keharmonisan sosial dan memperkuat kontribusinya dalam membangun peradaban yang berkeadilan.

## REFERENSI

Ali Mohtarom, Muhammad Nur Hadi, & Ahmad Ma'ruf. (2023). Menyikapi Radikalisme Perspektif Hadits Nabi Saw. *Jurnal Mu'allim*, 5(2), 369–384. <https://doi.org/10.35891/muallim.v5i2.4156>.

Bahrul Khoir, A. (2021). Radikalisme Dan Aparatur Sipil Negara: Faktor Penyebab Dan Upaya Pemerintah Menangani Radikalisme Pada Aparatur Sipil Negara. *Kebijakan: Jurnal Ilmu Administrasi*, 12(2), 145–162. <https://doi.org/10.23969/kebijakan.v12i2.3938>

Islami, F. N. (2022). Dampak Radikalisme terhadap Perempuan Masa Kini. *Focus*, 2(2), 97–107. <https://doi.org/10.26593/focus.v2i2.5404>

Mauliddiyah, N. L. (2021). Penguatan Nilai-nilai Aswaja ala kiai Hasyim Asy'ari dalam Pendidikan Kontra-radikalisme. *17*, 6.

Soedibyo. (2003). Pelaksanaan Perlindungan Korban Tindak Pidana Terorisme Berdasarkan Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2003 Tentang Penetapan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2002. *Teknik Bendungan*, 3, 1–7.

Sukayat, T. (2018). Radikalisme Islam atas Nama Dakwah Hisbah Front Pembela Islam. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 1–22. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v12i1.1886>.

Umar, A. R. M. (2010). Melacak Akar Radikalisme Islam di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 14(2), 169–186. <https://doi.org/10.1158/1541-7786.MCR-07-0324>